

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topic penelitian yaitu mengenai Pengaruh Implementasi GCG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Variable Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2013-2016)	X1: Struktur Modal X2: Ukuran Perusahaan X3: Pertumbuhan Penjualan X4: <i>Good Corporate Governance</i> Z: Profitabilitas Y: Nilai	Metode kuantitatif	Struktur Modal, Ukuran Penjualan, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan GCG dan Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.  Struktur Modal dan Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan Pertumbuhan

	Almas Rizqy Ghassani Asmawi (2018)	Perusahaan		Penjualan dan GCG bepengaruh positif terhadap profitabilitas.
2.	Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> dan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Terhadap Nilai  Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia  Alkhairani, Kamaliah, Andewi Rokhmawati (2020)	X1: <i>GCG</i>  X2: <i>CSR</i>  Z : Profitabilitas  Y: Nilai Perusahaan	Metode kuantitatif	<i>GCG</i> berpengaruh terhadap <i>CSR</i> dan Nilai Perusahaan.  <i>GCG</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh profitabilitas.  <i>GCG</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan <i>CSR</i> berpengaruh terhadap profitabilitas.  <i>CSR</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan namun profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan.  <i>CSR</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan dimediasi oleh profitabilitas.
3.	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba	X1: Mekanisme <i>GCG</i>  X2: Profitabilitas  Y: Manajemen	Metode kuantitatif	Bahwa Komite Audit dan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan Kepemilikan Manajerial

	Yuniep Mujati Suaidah, Langgeng Prayitno Utomo (2018)	Laba		berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan  Ajeng Andriani Hapsai (2018)	X1: <i>GCG</i>  X2: <i>CSR</i>  Y: Nilai Perusahaan	Metode kuantitatif	Bahwa secara statistik GCG berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. sementara itu CSR berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
5	Pengaruh Struktur Kepemilikan, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel <i>Intervening</i>  Rafhi Agustian Saputra, 2018	X1: struktur kepemilikan  X2: <i>Leverage</i>  X3: ukuran perusahaan  X4: pertumbuhan perusahaan  Y: nilai perusahaan  Z: profitabilitas	Metode kuantitatif	penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas mampu menjadi mediasi penghubung antara kepemilikan institusional dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Namun profitabilitas gagal menjadi mediasi penghubung antara kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

6	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018</p> <p>Shavana Vionita Sari</p>	<p>X1: <i>Good Corporate Governance</i></p> <p>X2: Kinerja Keuangan</p> <p>Y: nilai perusahaan</p>	<p>Metode kuantitatif</p>	<p>Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV). Sedangkan Kinerja Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan (PBV)</p>
7	<p><i>Effect of the implementation of good corporate governance on profitability</i></p> <p>Oleh : Husnah Nur Laela Ernaya (2015)</p>	<p>X: <i>implementation of good corporate governance</i></p> <p>Y: <i>profitability</i></p>	<p><i>Quantitative Research Method</i></p>	<p><i>Good Corporate Governance has a positive effect on the sampled company's profitability (return on assets)</i></p>
8	<p>Pengaruh Pengungkapan CSR Dan GCG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening</p> <p>Oleh : Sekar Pujininrat (2018)</p>	<p>X1 : CSR</p> <p>X2 : GCG</p> <p>Z : Profitabilitas</p> <p>Y: Nilai Perusahaan</p>	<p>Metode Kuantitatif</p>	<p>Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa CSR berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, GCG berpengaruh tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan, Profitabilitas memediasi pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan, dan Profitabilitastidak</p>

				dapat memediasi pengaruh GCG terhadap Nilai Perusahaan
--	--	--	--	--

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahul. persamaan peneitian yang dilakukan oleh Asmawi (2018), Saputra (2018) dan Rokhmawati (2018) dengan penelitian sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel intervening yaitu profitabilitas.

Sedangkan perbedaan terletak pada perusahaan yang teliti, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suaidah & Utomo (2018) menggunakan perusahaan manufaktur tahun 2015-2017, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2020) menggunakan perusahaan telekomunikasi tahun 2012-2018 dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hapsai (2018) menggunakan perusahaan perbankan tahun 2011-2016. Hal ini berbeda dengan penelitian sekarang yang mana perusahaan yang digunakan adalah perusahaan konstruksi tahun 2018-2020.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Agency Theory

*Agency Theory* merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principals* dan *agents* dan merupakan dasar untuk memahami *corporate governance* (Julianti, 2015: 17) dikutip dalam Ulfa, 2017.

Dalam hal ini *principal* adalah pemilik atau pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan *agent* adalah manajemen yang mengelola perusahaan.

*Agency theory* menekankan akan pentingnya pemisahan kepentingan antara *principal* dan *agent*. Disini terjadi penyerahan pengelolaan perusahaan dari *principals* kepada *agents*. Tujuan dari pemisahan pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar *principal* memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin ketika perusahaan tersebut dikelola oleh *agent*. Teori agensi menjelaskan tentang hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi agen dan pihak yang lain bertindak sebagai prinsipal (Hendriksen & Breda, 2000) dikutip dalam Sari, 2020.

Teori Agensi juga menjelaskan mengenai asimetri antara pemegang saham (pemilik perusahaan) dengan manajer potensial terjadi bila manajemen tidak memiliki saham mayoritas perusahaan. Pemegang saham tentu menginginkan manajer bekerja dengan tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sebaliknya, manajer perusahaan bisa saja bertindak tidak untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, tetapi memaksimalkan kemakmuran mereka sendiri. Untuk meyakinkan bahwa manajer bekerja sungguh-sungguh untuk kepentingan pemegang saham, pemegang saham harus mengeluarkan biaya yang disebut *agency cost* untuk meminimalkan tindakan manajer yang tidak diinginkan, serta *opportunity cost* yang timbul akibat kondisi dimana manajer tidak dapat segera mengambil keputusan tanpa persetujuan pemegang saham.

*Perspektif Agency relationship* adalah dasar untuk memahami *Good Corporate Governance* (Julianti, 2015: 18) dikutip dalam Ulfa, 2017. Konsep *Good Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana para pemilik (pemegang saham) yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi

mereka, yakin bahwa manajer tidak akan melakukan kecurangan – kecurangan yang akan merugikan para pemegang saham.

### **2.2.2 Signaling Theory**

Teori signal adalah konsep teori yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi kepada pasar guna untuk memberikan sinyal, baik itu sinyal positif atau pun sinyal negative sehingga pasar bisa menilai perusahaan mana yang memiliki kualitas baik dan buruk (Sutrisno & Luky, 2020). Menurut Brigham & Huston (2012) dikutip dalam Sutrisno & Luky, 2020 Teori Signal merupakan sebuah sikap yang diterapkan oleh manajemen dalam memberikan arahan kepada investor mengenai bagaimana manajemen dalam melihat perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang. Teori ini juga dapat membantu perusahaan dalam melihat perbedaan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi dan rendah. Jika perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi maka nilai perusahaan juga meningkat karena kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungannya tinggi, sebaliknya jika profitabilitas perusahaan rendah maka nilai perusahaan juga rendah.

Dengan demikian *Signalling theory* menekankan akan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak eksternal perusahaan. Hal ini karena informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam rangka pengambilan keputusan investasi. Informasi tersebut dapat berupa informasi akuntansi dan informasi non – akuntansi. Informasi akuntansi dapat dilihat dari laporan keuangan yang

dipublikasikan oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan sehingga investor akan lebih mudah dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan. Sedangkan informasi non-akuntansi dapat berupa informasi mengenai data perusahaan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan (Julianti, 2015: 19) dikutip dalam Ulfa, 2017.

### **2.2.3 Good Corporate Governance**

Definisi dari *Corporate Governance* adalah suatu mekanisme dan konstruksi yang dapat digunakan oleh seluruh perusahaan yang di dalamnya terdapat organisasi dengan pemegang saham, komisaris, dewan pengawas, pemilik modal dan direksi sebagai satuan yang menggerakkan organisasi tersebut. Arti dari *Governance* adalah suatu pengaturan. Istilah *Good Governance* diperkenalkan oleh Cadbury Committee di Inggris pada tahun 1922 di dalam laporan yang dikenal dengan *Cadbury Report*. Pengertian GCG adalah tata kelola yang baik yaitu sebagai sistem yang dapat mengatur hubungan antara peran Dewan Komisaris, peran direksi, pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Pengertian GCG juga disampaikan oleh beberapa ahli yaitu berupa mekanisme pengendalian dalam mengatur dan mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan, dengan harapan untuk bisa mewujudkan stakeholders value (Hasan & Mildawati, 2020).

Menurut Bukhori & Raharja (2012) dikutip dalam Asmawi (2018) *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai Tata kelola perusahaan. *Good*

*Corporate Governance* adalah suatu sistem pengendalian perusahaan untuk menetapkan hak serta kewajiban bagi pihak- pihak yang turut berperan serta didalam perusahaan dan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan stakeholders dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum (Sulistiyowati, 2017) dikutip dalam Asmawi (2018).

Selain itu adapula pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) yang tercantum dalam buku *Corporate Governance Self Assessment Checklist* (FCGI) tahun 2002 menjelaskan bahwa GCG adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemilik kepentingan pengurus, pihak kreditur, pemerintah dan karyawan serta pemegang kepentingan internal maupun eksternal lain sehubungan dengan hak dan kewajiban, atau bisa dikatakan sebagai sistem yang berusaha mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan. FCGI (*Forum Corporate Governance in Indonesia*) sendiri merupakan suatu perangkat yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka. Adapun tujuan dari adanya FCGI adalah untuk meningkatkan kesadaran dan mensosialisasikan prinsip dan aturan mengenai *Corporate Governance* kepada dunia bisnis di Indonesia dengan mengacu kepada *International Best Practices* sehingga mereka dapat memperoleh manfaat dalam

melaksanakan prinsip dan aturan yang sesuai dengan standar Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

### **2.2.3.1 Mekanisme *Good Corporate Governance***

Mekanisme adalah suatu aturan, prosedur dan cara kerja yang harus ditempuh untuk mencapai kondisi tertentu. Mekanisme *corporate governance* adalah suatu mekanisme yang berdasarkan pada aturan main prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak-pihak yang ada dalam suatu perusahaan untuk menjalankan peran dan tugasnya. Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dijadikan sebagai control bagi perusahaan agar tetap pada batasan yang seharusnya.

Pengukuran *Good Corporate Governance* menggunakan skor faktor sesuai dengan penelitian Pujiati (2013) dikutip dalam Sari, 2020. Kriteria penomoran dan bobot masing-masing. *Board of Commisionaire* (45%), *Audit Committee* (20%), *Management* (20%), dan *Shareholder* (15%).

#### **1. *Board Of Commisioner* (Dewan Komisaris) (45%)**

Menurut Sutedi, (2011:143) dikutip dalam Sari (2020) Dewan Komisaris ini bertanggungjawab dalam pengawasan atas perseroan dan melaksanakan pengawasan dalam kebijakan pengurus, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan. Komposisi Dewan Komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan dapat dilakukan secara efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen.

Dewan komisaris diharapkan untuk selalu tidak terpengaruh oleh kepentingan kelompok tertentu. Setiap anggota dewan komisaris diharapkan untuk berpegang pada kepentingan seluruh perusahaan dan selalu melakukan pengambilan keputusan-keputusan dengan mempertimbangkan kepentingan semua *stakeholder* antara lain: kepentingan pelanggan, investor, pemegang saham, komunitas tempat perusahaan beroperasi, dan sebagainya (Yuniarti, 2014) dalam Sari, 2020.

Dalam terciptanya perusahaan dengan penerapan *Good Corporate Governance*, maka diperlukannya adanya Komisaris Independen yang duduk dalam jajaran pengurus perseroan. Kemampuan dan pemahaman komisaris independen terhadap bidang usaha akan sangat mempengaruhi persetujuan dan keputusan yang dibuat, sesuai dengan tanggung jawab hukum emiten pemegang saham (Sutedi, 2011:155) dikutip dalam Sari, 2020. Berikut adalah pengukuran Dewan Komisaris menurut Pujiati, 2013 dikutip dalam Sari, (2020) :

**a. *Size of Commissioner (Jumlah Dewan Komisaris)***

Ukuran Dewan Komisaris dapat dilihat dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam perusahaan sampel. Dewan Komisaris dapat terdiri dari Dewan Komisaris yang tidak berasal dari pihak yang terafiliasi yang dikenal sebagai Komisaris Independen dan Komisaris Terafiliasi.

**Tabel 2. 2Ukuran Dewan Komisaris**

<i>Range</i>	<i>Score</i>
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

**b. *Commisioner Independent* (Komisaris Independen)**

Komisaris independen menurut UU No.40 Tahun 2017 adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan hubungan keluarga lainnya dengan anggota komisaris lainnya, direksi, dan pemegang saham pengendali atau hubungan dengan bank yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan cara menghitung jumlah komisaris independen terhadap jumlah anggota dewan komisaris (Perdana & Raharja, 2014) dalam Asmawi, 2018.

Proposi Dewan Komisaris Independen diukur dengan menggunakan indikator presentase anggota Dewan Komisaris yang berasal dari perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris perusahaan.

**Tabel 2. 3Ukuran Komisaris Independen**

<i>Range</i>	<i>Score</i>
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8
81% and above	10

Rumus Komisaris Independen

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Sumber : Suaidah, 2018

**c. Ownership Commisioner (Kepemilikan Komisaris)**

Kepemilikan Komisaris diukur dengan *presentase* kepemilikan saham Dewan Komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

**Tabel 2. 4Ukuran Kepemilikan Komisaris**

<i>Range</i>	<i>Score</i>
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8
81% and above	10

**d. Audit big four atau non big four**

KAP yang melakukan audit.KAP besar (*bigfour*) di persepsikan dengan KAP kecil (*nonbigfour*).Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung.

**Tabel 2. 5Ukuran Audit Big Four Atau Non Big Four**

<i>Range</i>	<i>Score</i>
Ya	10
Tidak	0

**2. Auditte Commite (Komite Audit (20%))**

Menurut Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia (BEI). No. Kep-00001/BEI/01-2014 tanggal 20 Januari 2014 bagian C, serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 55/POJK.04/2015 Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu dan melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite Audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota. Seorang diantaranya adlah komisars

independen perusahaan sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya sebagai pihak eksternal yang independen dimana memiliki kemampuan dalam bidang akuntansi. Keberadaan komite audit diharapkan dapat memberikan nilai tambah terhadap penerapan mekanisme GCG yang pada akhirnya dapat mengurangi terjadinya manipulasi dalam informasi yang disajikan (Effendi, 2016:59) dalam Tri Syafitri, 2018.

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen resiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan. (Ikatan Komite Audit Indonesia, dalam Effendi 2016:48) dikutip dalam Syafitri, Nuzula & Nurlaily 2018. Dalam jurnal Suaidah & Utomo, 2018 menjelaskan bahwa menurut Guna, 2012 Komite Audit merupakan suatu komponen yang baru dalam perusahaan yang memiliki peran sangat vital sebagai sistem pengendalian perusahaan. Komite audit dipilih oleh dewan komisaris untuk mengawasi sistem pengendalian akuntansi perusahaan. Keberadaan komite audit yang efektif mampu membuat kinerja perusahaan bekerja dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa Komite Audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, pelaksanaan audit, dan implementasi

dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite Audit dapat di ukur dengan :

a. *Size of Audit Committee (Jumlah Komite Audit)*

Ukuran Komite Audit adalah jumlah total anggota komite audit baik yang berasal dari internal maupun dari eksternal perusahaan.

**Tabel 2. 6**Ukuran Jumlah Komite Audit

<i>Range</i>	<i>Score</i>
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

b. *Indepent Audit Committee*

Jumlah Komite Audit Independen adalah presentase jumlah anggota Komite Audit Independen terhadap jumlah total Komite Audit yang ada dalam susunan komite audit perusahaan sampel (Pijiati: 2013) dikutip dalam Sari,2020.

**Tabel 2. 7** Ukuran Komite Audit

<i>Range</i>	<i>Score</i>
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8
81% and above	10

c. *Finexpert*

Adanya seorang ahli dalam bidang keuangan (*financial expert*) yang bertindak sebagai konsultan. Keahlian akuntansi dan keuangan (*finexpert*) dilihat dari latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan, memiliki sertifikat, dibidang akuntansi, dan berpengalaman dalam mempersiapkan atau mengaudit laporan keuangan (Esfandari, 2014) dikutip dalam Sari, 2020.

**Tabel 2. 8 Ukuran Finexpert**

<i>Range</i>	<i>Score</i>
Ya	10
Tidak	0

Rumus Komite Audit

$$KA = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Sumber : Shabibah (2017)

**3. Management (Manajemen) (20%)**

Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurus perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan baik didalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar (UU No 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas). Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Rokhmawati, 2020).

Dalam menerapkan prinsip *Good Corporate Governance*, komposisi direksi harus diperhatikan sehingga dalam menjalankan perseroan dapat memungkinkan mengambil keputusan yang efektif, tepat, dan cepat serta dapat bertindak secara independen dalam hal ini dimaksudkan tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis. *Management* dapat diukur melalui:

a. ***Size of Directorat (Jumlah Dewan Direksi)***

Ukuran Dewan Direksi adalah jumlah keseluruhan anggota Dewan Direksi.

**Tabel 2. 9 Ukuran Jumlah Dewan Direksi**

<i>Range</i>	<i>Score</i>
0-3	2
4-6	4
6-8	6
9-11	8
>11	10

b. ***Managerial Ownership (Kepemilikan Manajerial)***

Kepemilikan Manajerial diukur melalui presentase kepemilikan saham Dewan Direksi dan Dewan Komisaris dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

**Tabel 2. 10 Ukuran Kepemilikan Manajerial**

<i>Range</i>	<i>Score</i>
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8
81% and above	10

Rumus kepemilikan manajerial adalah sebagai berikut :

c. *Family* (ada tidaknya hubungan keluarga)

**Tabel 2. 11 Ukuran Family**

<i>Range</i>	<i>Score</i>
Ya	10
Tidak	0

$$KM = \frac{\text{Total saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar akhir tahun}} \times 100\%$$

**4. *Shareholder* (15%)**

Menurut (kristanti & priyadi, 2016) dikutip dalam Sari, 2020. *Shareholder* merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Dikarenakan investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mengakibatkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic manager*.

*Shareholder* diukur dengan *institution Ownership* atau *presentase* kepemilikan institusi lain. Kepemilikan institusional dapat dilihat berdasarkan presentase kepemilikan saham oleh perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana dan institusi lain dibagi total jumlah saham beredar.

**Tabel 2. 12 Ukuran Institudionsl Shareholder**

<i>Range</i>	<i>Score</i>
0%-20%	2
21%-40%	4
41%-60%	6
61%-80%	8
81% and above	10

#### **2.2.4 Nilai Perusahaan**

Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Haryadi, 2016) dikutip dalam Asmawi, 2018. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun pada prospek perusahaan di masa depan (Wijaya & Sedana, 2015) dikutip dalam Asmawi, 2018. Di jelaskan oleh Brigham & Houston,(2001) dikutip dalam Suparti, (2018) Nilai Perusahaan merupakan tujuan perusahaan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan. Hal ini mengacu pada kinerja manajer keuangan yang bertanggungjawab dalam mencari sumber dana, membuat keputusan investasi, serta kebijakan dividen. Jika ketiga fungsi tersebut dilaksanakan, maka akan menghasilkan nilai perusahaan yang tinggi dan kemakmuran pemegang saham.

Hal ini di dukung oleh Julianti, (2015) dikutip dalam Saputra, 2018 mengatakana bahwa meningkatnya nilai perusahaan merupakan sebuah pencapaian hasil kinerja perusahaan yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kesejahteraan para pemilik juga akan meningkat sehingga memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan.

Investor menggunakan Rasio keuangan sebagai acuan untuk mengetahui suatu nilai perusahaan. rasio ini dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja masa lalu perusahaan dan prospek masa depannya. Dalam hal ini ada beberapa rasio untuk mengukur nilai suatu perusahaan antara lain :

### **1. *Price Book Value (PBV)***

*Price Book Value* adalah perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perusahaan. Dimana nilai buku perusahaan (*book value share*) adalah perbandingan antara ekuitas saham biasa dengan jumlah saham yang beredar (Asmawi, 2018). Nilai suatu perusahaan tidak hanya dapat digambarkan pada harga saham suatu perusahaan saja, untuk mengukur tingginya nilai perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan salah satu alat ukur yang dapat digunakan yaitu *price to book value (PBV)* (Saputra, 2018). Menurut Brigham & Houston (2006:152) dikutip dalam Suwardika & Mustanda (2017) menjelaskan bahwa *Price To Book Value (PBV)* merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Apabila nilai PBV semakin tinggi maka semakin besar pula tingkat kemakmuran dari pemegang saham.

Di dukung dengan pernyataan Jogiyanto, (2016:188) dikutip dalam Suwardika & Mustanda, 2017 Nilai perusahaan yang dicerminkan melalui harga saham tentunya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti indeks harga saham, tingkat suku bunga, dan kondisi fundamental perusahaan. Pada kondisi fundamental merupakan kondisi yang berkaitan dengan kondisi

internal dari perusahaan. Faktor fundamental erat kaitannya dengan kondisi perusahaan seperti kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan. Apabila suatu perusahaan hendak melakukan analisis fundamental dibutuhkan data fundamental perusahaan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan, seperti penjualan, dividen yang dibagikan, laba perusahaan dan sebagainya. Menurut Oktaryani, 2017 nilai perusahaan dapat diukur dengan *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham.

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Per Saham}}$$

Sumber : Oktaryani, 2017

## 2. *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur besarnya perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang dapat dihasilkan pemegang saham. PER digunakan untuk melihat bagaimana pasar mampu menghargai kinerja suatu perusahaan yang dicerminkan oleh *Earning Per Share* nya. *Price Earning Ratio* menjelaskan hubungan antara pasar saham biasa dengan *Earning Per Share*.

Rumus PER adalah :

$$PER = \frac{\text{Harga Per Saham}}{\text{Laba Per Saham}}$$

Sumber : Sari, 2020

### 3. Tobins'Q

Tobins'Q adalah rasio yang dianggap paling baik, karena rasio Tobins'Q memasukkan unsur-unsur modal saham dan hutang perusahaan, tidak hanya saham yang biasa dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimaksudkan, akan tetapi keseluruhan dari aset perusahaan. Dalam hal ini perusahaan tidak hanya fokus pada satu tipe investor dalam bentuk saham akan tetapi juga untuk kreditur dikarenakan sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya berasal dari ekuitas perusahaan saja melainkan juga berasal dari pemberian pinjaman dari kreditur (Sukamulja, 2014) dikutip dalam Sari, 2020. Semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan perusahaan mempunyai prospek perkembangan baik terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi dikarenakan makin besar nilai pasar aset perusahaan dibanding dengan nilai buku aset perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar pengorbanan investor mempunyai perusahaan tersebut.

Rumus Tobins'Q adalah :

$$Tobins'Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan :

Q : Nilai Perusahaan

EMV : Nilai pasar (*closing price* X jumlah saham beredar)

D : Nilai buku dari total hutang

EBV : Nilai buku dari total ekuitas (total aktiva – total hutang)

### 2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono & Agus, 2012) dikutip dalam Asmawi, 2018. Suparti, (2018) menjelaskan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Efisiensi perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Sama halnya dengan menurut Munawir, (2007:33) dikutip dalam Sutrisno & Luky , 2020 menjelaskan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (laba) dalam periode waktu tertentu yang diukur melalui keberhasilan perusahaan dan keahlian dalam memanfaatkan aktifa secara produktif. Sama halnya dengan yang dijelaskan dalam Pujiningrat (2018) Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki

Petronila dan Mukhlisin (2003) dalam Rafhi Agustian, 2018 mempertegas bahwa profitabilitas merupakan gambaran dan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Investor menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan dengan harapan untuk untuk mendapatkan *return*, baik berupa pembagian dividen maupun *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan oleh investor sehingga nilai perusahaan juga semakin baik. Selain sebagai indikator kemampuan perusahaan

dalam memenuhi kewajiban para penyandang dana, laba perusahaan juga merupakan elemen penting dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang datang (Saputra, 2018).

Menurut Martono & Harjito (2012) dalam Asmawi, 2018 Rasio Profitabilitas terdiri dari dua jenis rasio yaitu rasio yang menunjukkan laba yang hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Dalam penelitian Saputra, 2018 menjelaskan bahwa profitabilitas dapat diukur menggunakan proksi *Return On Assets* dan *Return on Equity*.

### **1. *Return On Assets (ROA)***

*Return On Assets* adalah profitabilitas kunci yang mengukur jumlah profit yang diperoleh tiap rupiah aset yang dimiliki perusahaan. ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan (Kasmir, 2009) dikutip dalam Saputra, 2018.

ROA memberikan gambaran kepada investor tentang bagaimana perusahaan mengkonversikan uang yang telah diinvestasikan dalam laba bersih. Jadi, ROA adalah indikator dari profitabilitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba bersih. ROA dihitung dengan membagi laba bersih (*net income*) dengan rata-rata total asset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka perusahaan tersebut semakin efisien dalam menggunakan asetnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan uang (*earnings*) yang lebih banyak dengan investasi yang sedikit (Saputra, 2018).

Rumus ROA adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

## 2. *Return on Equity (ROE)*

*Return On Equity* adalah jumlah laba bersih yang dikembalikan sebagai persentase dari ekuitas pemegang saham. ROE mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dengan menghitung berapa banyak jumlah keuntungan perusahaan yang dihasilkan dari dana yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. ROE dilihat oleh investor sebagai salah satu rasio keuangan yang penting. ROE mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan profit dari setiap uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Perhitungannya adalah dengan membagi laba bersih dengan jumlah ekuitas stakeholder (Saputra, 2018).

Rumus ROE adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Desiana, L, mawardi & Gustiana, S, 2016

## 3. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Riyanto (2013:336) *Net Profit Margin* adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Rumus NPM adalah :

$$NPM = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

Sumber : Sari, 2020

#### 4. *Earning Per Share* (Laba Per Lembar Saham)

*Earning Per Share* adalah rasio untuk menunjukkan tingkat keberhasilan manajemen atas pencapaian keuntungan untuk pemegang saham (Fadilatul, 2021). Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning Per Share*.

Rumus *Earning Per Share* adalah :

$$EPS = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{jumlah lembar saham beredar}}$$

### 2.3 Pengaruh Antar Variabel

#### 2.3.1 Pengaruh GCG Terhadap Profitabilitas

Keberhasilan GCG akan memberikan respon positif investor terhadap perusahaan. Semakin baik kinerja GCG sebuah perusahaan, maka semakin baik pula laba yang dihasilkan perusahaan.

Secara teoritis perusahaan yang memiliki laba yang semakin besar akan lebih diminati oleh investor karena diharapkan dapat memberikan *return* yang lebih besar bagi investor apabila mereka melihat dan menganalisa laporan

keuangan perusahaan terlebih dahulu. Sehingga sebelum mengambil keputusan untuk melakukan investasi, mereka menghindari segala sesuatu yang dapat menyebabkan kerugian dari investasi.

Menurut Desiana L, Mawardi & Gustiana, (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* terhadap variabel Profitabilitas berpengaruh positif, dan dari hasil analisis yang telah dijelaskan secara keseluruhan pada pengaruh *GCG* secara signifikan terhadap Profitabilitas. Artinya *GCG* sangat berpengaruh terhadap *ROE*

**H<sub>1</sub> : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas.**

### **2.3.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Nilai**

#### **Perusahaan**

*Good Corporate Governance* mensyaratkan adanya Tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola aset dan modalnya dengan baik agar menarik para investor. Jika pengelolaannya dilakukan dengan baik maka otomatis akan meningkatkan sebuah nilai perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa *GCG* sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada investor bahwa pihak internal dalam menjalankan perusahaan sesuai dengan apa yang diinginkan para investor.

*GCG* dikatakan mampu meningkatkan nilai perusahaan karena perusahaan diharapkan dapat mempunyai kinerja yang baik sehingga mampu

menciptakan keuntungan bagi para pemilik perusahaan atau pemegang saham dengan adanya GCG tersebut.

Sejalan dengan teori sinyal pula menjelaskan bahwa Perusahaan tentunya harus memastikan kepada para penanam modal bahwa dana yang mereka tanamkan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak terbaik untuk kepentingan perusahaan

Menurut Asmawi, (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik menggambarkan bagaimana usaha manajemen mengelola asset dan modalnya dengan baik agar selaras dengan apa yang diinginkan pemegang saham. Untuk mengatasi masalah tersebut perusahaan perlu menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). Mekanisme *corporate governance* dapat mencegah manajemen untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan pemegang saham karena adanya fungsi *monitoring* terhadap manajer. Semakin efektif penerapan GCG maka nilai perusahaan akan meningkat. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila mekanisme GCG akan berdampak terhadap peningkatan nilai perusahaan.

**H<sub>2</sub> : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.**

### **2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Semakin baik pertumbuhan profitabilitas berarti prospek perusahaan di masa depan dinilai semakin baik juga, artinya semakin baik pula nilai perusahaan dimata investor. Investor percaya bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki peluang besar untuk membayar dividen dan memiliki kesempatan untuk mendanai proyek investasi secara internal. Akibatnya, investor semakin tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat juga.

Menurut Listiyowati & Indarti, (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan dipengaruhi seberapa tingkat laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Semakin tinggi laba maka akan berdampak terhadap naiknya harga saham. Ketika harga saham naik maka investor akan memasukkan investasi ke perusahaan. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan adanya pembagian keuntungan deviden disana

**H<sub>3</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.**

### **2.3.4 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Nilai**

#### **Perusahaan Melalui Profitabilitas**

Tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi stakeholder (termasuk didalamnya pemegang saham). Jika suatu perusahaan menerapkan GCG dengan baik maka hal itu akan memberikan

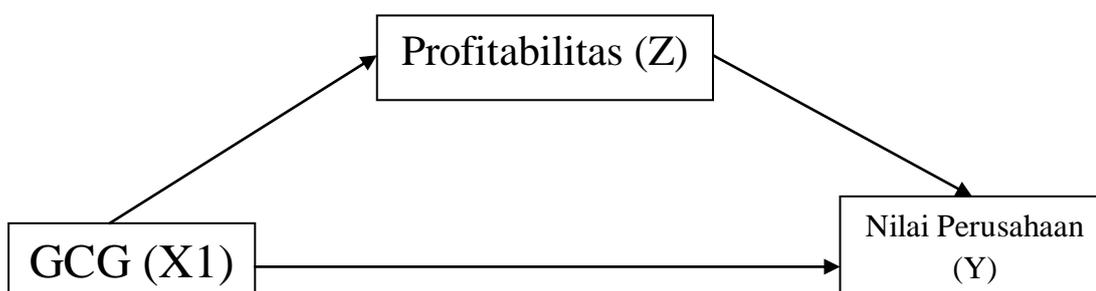
pengaruh baik pula terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang baik akan meyakinkan para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan, sehingga dapat menambah profit bagi perusahaan.

Menurut Dianawati, C.P & Fuadati, S.R (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa semua variabel independen menimbulkan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas (ROE) sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian.

**H<sub>4</sub> : GCG berpengaruh signifikan secara tidak langsung terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai variabel intervening**

#### 2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori, kerangka berpikir dan di dukung dengan penelitian terdahulu, peneliti akan menguji Pengaruh GCG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Subsektor Kontruksi Periode Tahun 2018-2020 yang akan di gambakan sebagai berikut :



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual**

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan tujuan dan rumusan masalah yang ada, maka dalam penelitian ini penulis memberikan hipotesis :

- H1 : GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas..
- H2 : GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
- H3 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
- H4 : GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel intervening.